

MODEL TASAWUF INTEGRATIF (STUDI FENOMENOLOGI MODEL PARADIGMA INTEGRASI TASAWUF DENGAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH

Ruslan

Institut Dirosat Islamiyah al-Amien Prenduan

ruslansaja02@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:
3 Maret 2022	20 Mei 2022	10 Juni 2022

Abstrak

Islamic education has a more tangible spiritual transmission in the teaching process than general education. The clarity lies in the desire to develop all aspects of students in a balanced way. However, although Islamic religious education has been programmed since education at the elementary level to higher education, the contribution of PAI itself is still often questioned. Because the current portrait of Indonesian education is still far from what we all hoped for. This paper will examine about; 1) The urgency of PAI development, 2) getting to know the teachings of Sufism, 3) the paradigm and model of developing Islamic Education based on Sufism. The type of this research is library research using a descriptive-analytic approach. While the data source uses the principle of recency and the principle of relevance. Data analysis uses content analysis method to produce a clear and systematic literature review. The results of the study show that 1) the development of PAI is an absolute thing to do considering that Islamic religious education itself has a great goal, namely to produce people who are devoted to Allah SWT; 2) Sufism teachings are generally divided into 3 (three) schools of thought, namely akhlaqi Sufism, Irfani Sufism, and philosophical Sufism; 3) Sufism-based PAI development paradigm is more appropriate if it is carried out using an organism/systemic paradigm by integrating the existing values of Sufism in PAI learning in madrasas which in turn gives birth to a webbed pedagogy learning model.

Keywords: Akhlaqi Sufism, Irfani Sufism, Philosophical Sufism, PAI Development

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya dibanding dengan pendidikan umum. Kejelasannya terletak pada keinginan untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang. Namun walaupun pendidikan agama Islam sudah diprogramkan sejak pendidikan di tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, kontribusi dari PAI itu sendiri masih sering dipertanyakan. Sebab potret pendidikan bangsa Indonesia saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan bersama. Tulisan ini akan mengkaji tentang; 1) Urgensi pengembangan PAI, 2) mengenal ajaran tasawuf, 3) paradigma dan model pengembangan PAI berbasis tasawuf. Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Sedangkan

sumber data menggunakan prinsip kemutakhiran dan prinsip relevansi. Analisis data menggunakan metode *content analysis* guna menghasilkan penelaahan pustaka secara jelas dan sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa 1) pengembangan PAI merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan mengingat pendidikan agama Islam itu sendiri memiliki tujuan yang agung yakni mencetak insan yang bertaqwa kepada Allah SWT; 2) ajaran tasawuf secara umum terbagi menjadi 3 (tiga) madzhab yakni tasawuf akhlaqi, tasawuf 'irfani, dan tasawuf falsafi; 3) paradigma pengembangan PAI berbasis tasawuf lebih tepat jika dilakukan dengan menggunakan paradigma organism/sistemik dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang ada tasawuf pada pembelajaran PAI di madrasah yang pada gilirannya melahirkan sebuah model pembelajaran *webbed pedagogy*.

Kata Kunci: Tasawuf Akhlaqi, Tasawuf 'Irfani, Tasawuf Falsafi, Pengembangan PAI

Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi (Muhaimin, 2011, p. 8). Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai agama perlu diejawantahkan pada kegiatan pendidikan Islam itu sendiri. Nah di sini, pendidikan Islam tentunya mempunyai kepentingan yang lebih besar melebihi pendidikan pada umumnya yang hanya berorientasi pada ketercapaian dalam segi kognitifnya.

Namun eksistensi dan kontribusi pendidikan Islam tersebut masih banyak menuai kritikan oleh banyak kalangan. Capaian ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu didamba dan dielu-elukan, pada satu sisi telah menghadirkan nilai-nilai baru dalam kehidupan umat manusia. Walau terkadang nilai-nilai baru tersebut seringkali membuat banyak manusia tersesat. Sehingga perilaku keji dan tidak bermoral kerap kali mewarnai kehidupan manusia saat ini (Subhi, 2016, p. 63). Perilaku-perilaku tersebut oleh Na'im diidentifikasi ke dalam beberapa fenomena kenakalan remaja seperti kasus pornografi, degradasi moral, perkelahian antar pelajar, hingga merambat pada lembaga pendidikan tinggi dengan terjadinya tawuran oleh para mahasiswa (Naim, 2010, p. 48). Maka tidaklah mengherankan jika saat ini masyarakat Indonesia khususnya banyak disuguhkan tontonan dan kejadian yang memalukan dari berbagai kalangan 'terdidik' yang seharusnya memberikan contoh yang baik.

Kemungkinan besar fenomena ini sejalan dengan Asmaun Sahlan yang memandang bahwa pendidikan belum mampu menginternalisasikan nilai afektif (nilai agama) ke dalam ranah kognitif dan ranah psikomotorik siswa (Sahlan, 2009, p. 5). Dengan kata lain, nilai agama hanya sampai di otak dan belum mampu menjangkau hati tiap individu. Sehingga sikap dan tindakan mereka seringkali tidak sejalan dengan apa yang telah diajarkan oleh agama melalui proses pendidikan itu sendiri.

Menyikapi hal tersebut, Khairuddin dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurangnya pendidikan akhlak di keluarga dan sekolah telah menyebabkan terjadinya kegersangan rohani generasi muda. Sehingga tak ayal, banyak di antara mereka yang terjebak pada perilaku-perilaku yang menyimpang seperti penggunaan obat terlarang, free seks, dan lain-lain. Maka dari itu, pendidikan yang berbasis tasawuf perlu diberikan sejak dini (Khairudin, 2014, p. 5).

Harmonisasi antara pendidikan Islam dan tasawuf sebagai solusi-alternatif bagi carut-marutnya dunia pendidikan Islam saat ini, juga dipertegas oleh Dian Dinarni. Ia melihat bahwa pendidikan karakter masih belum mampu membentuk karakter religius siswa. Indikatornya adalah maraknya perilaku-perilaku negatif dari para siswa. Untuk itu menurutnya, diperlukan suatu pendekatan tasawuf dalam pendidikan karakter itu sendiri (Dinarni, 2015, p. vii).

Di tempat lain, wacana pengembangan pendidikan agama Islam (PAI) oleh berbagai kalangan telah memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Namun begitu, pemikiran-pemikiran tersebut perlu ditata dalam suatu paradigma yang tepat. Dengan demikian, model dan orientasi yang hendak dituju menjadi semakin jelas (Muhaimin, 2011, p. 15). Untuk itu, perlu adanya inovasi dalam upaya pengembangan sistem pendidikan agama Islam itu sendiri. Pengembangan sistem PAI yang dimaksud dalam kajian ini adalah dengan cara menghadirkan nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulum PAI di satuan pendidikan dengan tujuan akhir yakni terbentuknya lulusan yang mencerminkan pribadi muslim yang seutuhnya (*insan kamil*).

Kajian terkait dengan pendidikan Islam dan tasawuf memang sudah kerap kali dilakukan. Seperti di antaranya Subhi yang pernah membahas tentang pendekatan sufistik dalam pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran Hamka (Subhi, 2016, p. 62). Abd. Salam membahas tentang model pendidikan agama Islam dengan pendekatan tasawuf yang dilakukan dengan model ABID dan model *al-'Alim* (Salam, 2017, p. 111). Di pihak lain, Qomarudin juga berbicara tentang pengembangan PAI yang dilakukan dengan pendekatan sufistik melalui latihan-latihan jiwa (*riyadhah*) secara bertahap. Menurutnya, pendekatan sufistik dalam proses *riyadhah* ini mencakup materi tentang tasawuf akhlaqi, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi (Qomaruddin, 2019, p. 25). Di tempat lain, Siti Mutholingah juga mengkaji tentang implementasi tasawuf 'irfani dalam pendidikan Islam. Menurut kajiannya, guna mencetak individu yang shaleh baik secara individu (*'abdullah*) maupun saleh secara sosial (*khalifatullah fi al-ardh*), nilai tasawuf irfani perlu diimplementasikan ke dalam PAI (Mutholingah, 2020, p. 35).

Namun begitu, kajian-kajian di atas belum ada satupun yang membahas tentang bagaimana nilai-nilai tasawuf tersebut diintegrasikan ke dalam

pembelajaran PAI pada satuan pendidikan. Hal ini penting dilakukan agar orientasi dan tujuan yang ingin dicapai menjadi semakin jelas. Untuk itu, tulisan ini akan memaparkan pengembangan PAI berbasis tasawuf dengan paradigma yang jelas.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan studi pustaka dengan sumber data yang bersifat literatur atau dokumenter. Penentuan sumber data dilakukan dengan prinsip kemutakhiran dan prinsip relevansi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Content Analyze* (analisis isi). Analisis isi merupakan teknik olah data guna melakukan penafsiran terhadap data-data yang bersifat tekstual secara mendalam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Urgensi Pengembangan PAI

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan serta intellegensi tiap-tiap individu berdasarkan ajaran agama Islam (Daulay, 2016, p. 43). Definisi ini nampaknya sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam yang sangat tidak jauh berbeda dengan tujuan hidup seorang muslim yakni sebagai '*abdulla>h*' (K. Rajab, 2016, p. 84). Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri harus berdasarkan pada al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad para ulama (Akmansyah, 2015, p. 128). Dengan begitu, pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai upaya secara sistematis dan terencana dalam rangka mengembangkan segenap potensi individu baik jasmani maupun rohani berdasarkan ajaran agama Islam.

Saat ini PAI kenyataannya telah memiliki peran ganda. Di samping PAI pada satu sisi harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik baik pada ranah kognitif, ranah afektif, maupun pada ranah psikomotorik; pada sisi yang lain PAI juga harus mampu mengantarkan mereka pada pemenuhan kebutuhan duniawi (Salim, 2013, p. 24). Hal ini sejalan dengan tujuan dari PAI itu sendiri yakni membentuk manusia yang seutuhnya baik dimensi jasmani maupun dimensi rohani yang meliputi aspek iman-takwa, IPTEK, seni, sosial, dan skill (Daulay, 2016, p. 116).

Namun diakui atau tidak, pembelajaran PAI di sekolah/madrasah masih menyisakan permasalahan. Jikalau terjadi tindakan-tindakan amoral yang dilakukan oleh seorang siswa, maka pendidikan agama seringkali dijadikan sorotan. Sehingga hal inipun memantik keprihatinan beberapa kalangan yang peduli akan kualitas pembelajaran PAI itu sendiri. Beberapa dari merekapun memberikan gambaran tentang permasalahan pembelajaran PAI di sekolah.

Zainuddin Ali menyatakan bahwa permasalahan pembelajaran PAI terjadi karena pendidikan agama yang bercorak intelektualitas dan pelaksanaan ibadah yang formalistis saat ini tidak mampu membina hidup kerohanian dan moral umat. Padahal agama saat ini diperlukan oleh manusia dalam membendung materialisme yang menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup (Ali, 2012, p. 48). Walaupun demikian, pendapat ini dibantah oleh pendapat lain yang menyatakan bahwa pokok persoalan pendidikan agama Islam bukan terletak pada ajaran keimanan dan ibadah yang formalistis, karena keduanya sudah gamblang; melainkan terletak pada hubungan horisontal (*habl min al-na>s*) dan lemahnya apresiasi terhadap ajaran akhlak (Azizy, 2003, p. 63).

Gambaran terkait dengan permasalahan pembelajaran PAI di atas semakin menegaskan bahwasanya pengembangan PAI itu sendiri merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini mengingat tujuan pendidikan agama Islam pada hakekatnya adalah melahirkan individu-individu yang bertawa kepada Allah.

Mengenal Ajaran Tasawuf

Kata tasawuf memang tidak disebutkan baik dalam al-Qur'an maupun dalam Hadits. Tasawuf juga belum pernah dikenal di masa Nabi SAW. Namun begitu, esensi dari ajaran tasawuf itu sendiri sudah benar-benar terasa saat itu (Sakdullah, 2021, p. 367). Selain itu, tasawuf juga diyakini merupakan ajaran yang berakar dari salah satu ajaran Islam yakni *ih>sa>n* (Qomar, 2014, pp. 264–265).

Secara etimologi, istilah tasawuf seringkali dikonotasikan ke dalam beberapa istilah yang tentunya memiliki pengertian yang berbeda. Perbedaan istilah ini menggambarkan adanya perbedaan perspektif dari para ahli dalam memahami tasawuf itu sendiri. Beberapa di antaranya bermakna: 1) sekelompok orang yang berdiam di serambi mesjid pada masa Nabi SAW (*ahlu suffah*). Hal ini merujuk pada amalan para sahabat Nabi SAW kala itu yang selalu berupaya mendekatkan diri pada Allah SWT; 2) nama orang yang suci/bersih (*shafa*). Pemaknaan ini menggambarkan bahwa seorang sufi selalu berupaya membersihkan dirinya dari sikap dan perbuatan yang tercela dalam rangka mendekatkan diri pada Sang Pencipta; 3) orang yang selalu berada di shaf paling depan ketika shalat (*shaf*). Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang sufi yang selalu membersihkan dirinya agar selalu berada di barisan paling depan agar bisa lebih dekat dengan-Nya; 4) kebijaksanaan (*saufi*). Istilah ini menunjukkan bahwa seorang sufi harus selalu bijaksana dalam segala tindak tanduknya; 5) buah kecil yang berbulu yang mampu bertahan hidup di padang tandus

(*shaufanah*). Istilah ini menggambarkan ajaran tasawuf yang mampu bertahan di tengah kondisi yang serba materialistis kala itu; dan 6) bulu domba atau wol (*shuf*). Hal ini juga menggambarkan kesederhanaan seorang sufi kala itu yang memakai pakaian dari kulit/bulu domba. Namun demikian, istilah *shuf* diakui lebih dekat dengan makna tasawuf (Anwar, 2010, pp. 143–144; Mashar, 2015, pp. 98–99; Ni'am, 2014, pp. 24–25).

Berangkat dari hal inilah, Barmawie Umarie dalam Anwar kemudian menegaskan bahwa istilah tasawuf dikonotasikan dengan istilah *tas{awwafa al-rajulu* (تصوف الرجل) di mana seseorang yang menjalankan ajaran-ajaran tasawuf diidentikkan dengan pakaian dari bulu sebagai simbol kesederhanaan dalam kehidupannya (Anwar, 2010, p. 145). Adapun secara terminologi, istilah tasawuf dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang semua bentuk perilaku manusia baik perilaku terpuji maupun perilaku yang tercela, untuk selanjutnya membersihkan perilaku yang tercela dan mengiasinya dengan perilaku yang terpuji (Ni'am, 2014, p.36). Tasawuf juga dimaknai sebagai upaya untuk mensucikan jiwa manusia sesuci mungkin dalam usaha untuk mendekatkan diri pada Allah SWT guna mencapai keridlaannya (Anwar, 2010, p. 147).

Di tempat lain, istilah tasawuf juga sering diidentikkan dengan istilah mistik yang dipahami sebagai cara seseorang dalam membangun interaksi yang mesra dengan Tuhannya (Sidqi, 2015, p. 12). Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa hal, *pertama*, kurang puas yang berlebihan dalam menjalankan ibadah pada Tuhannya yang dilakukan dengan seadanya; *kedua*, kecewa yang berlebihan terhadap perkembangan IPTEK tidak mendatangkan kebahagiaan dalam hidup manusia, namun malah menimbulkan kekacauan dan ketidaktentraman; dan *ketiga*, mencari hakikat yang sebenarnya melalui pengalaman mistiknya (Ni'am, 2014, p. 107). Dengan demikian, istilah tasawuf merupakan nama lain dari mistisisme dalam Islam yang oleh para orientalis dikenal dengan sebutan sufisme.

Namun begitu, pendapat yang agak berbeda juga dikemukakan oleh Mashar Aly. Baginya, istilah mistisisme belum cukup mewakili istilah tasawuf. Hal ini karena, tasawuf tidak hanya bicara masalah kebatinan, namun juga menyangkut masalah ibadah, ketaatan, dan kesalehan (*asketisme/zuhud*) (Mashar, 2015, p. 102). Jika merujuk pada pendapat ini, maka mistisime bukanlah identik dengan tasawuf. Ia hanya bagian dari ajaran-ajaran tasawuf itu sendiri. Selanjutnya, jika kita berbicara ajaran-ajaran tasawuf tentu tidak bisa lepas dari 3 (tiga) aliran dari tasawuf itu sendiri. Ketiga aliran dalam tasawuf tersebut dapat

dideskripsikan melalui uraian berikut ini.

1. Tasawuf Akhlaqi

Secara etimologis, tasawuf *akhlaqi* berarti suatu tatanan dalam menjaga akhlak manusia (Anwar, 2010, p. 230). Tasawuf *akhlaqi* yang sering disebut tasawuf salafi, tasawuf sunni, dan sering pula disebut dengan tasawuf praktis ini selalu berupaya membentengi diri dengan al-Qur'an dan Hadits pada tiap-tiap amalannya (Solihin & Anwar, 2008, p. 61; Pakar, 2013, p. 8).

Untuk itu dalam tasawuf akhlaqi, sistem pembinaan akhlak dilakukan dalam beberapa tahapan yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (Ni'am, 2014, p. 139; Sakdullah, 2020, p. 378). Ketiga tahap ini oleh para sufi diyakini sebagai terapi yang bersifat rohani dalam merehabilitasi mental yang tidak baik. Dengan terapi rohani ini, manusia diharapkan tidak akan dikuasai oleh hawa nafsu duniawinya secara berlebihan.

Adapun *takhalli* merupakan tahap awal yang harus dilakukan dalam rangka membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Tahap ini dilakukan dengan menanamkan rasa benci terhadap ketergantungan duniawi yang berlebihan (Solihin & Anwar, 2008, p. 114; Badrudin, 2015, p. 78). Dalam tahap *tahalli* ini, beberapa sikap yang perlu dibiasakan di antaranya yakni tobat, cemas (*Khauf*) dan harap (*Raja'*), *zuhd*, *al-Faqr*, *al-Sjabru*, *Ridha*, dan *Muraqqabah* (Solihin & Anwar, 2008, pp. 115–119). Selain itu sikap *wara'*, cinta pada Allah, syukur, tawakkal, dan *qana'ah* juga penting untuk dibiasakan dalam tahap *tahalli* ini (Quddus, 2015, pp. 127–128).

Sementara itu, *tajalli* adalah tahap ini merupakan tahap penyempurnaan dari tahap *takhalli* dan tahap *tahalli*. *Tajalli* dimaknai sebagai tersingkapnya penghalang (*muka>syafah*), sehingga seorang hamba yang akan memiliki kemampuan untuk dapat menyaksikan kebesaran dan keagungan Allah SWT serta bersaksi bahwa dirinya tiada apa-apanya (*musya>hadah*) (Solihin & Anwar, 2008, p. 119; Pakar, 2013, p. 43; Ni'am, 2014, p. 139).

2. Tasawuf Irfani

Istilah '*irfa>ni*' yang berakar dari kata '*arafa*' oleh al-Jabiri dalam Soleh memiliki makna yang sama dengan istilah *ma'rifat* yang berarti pengetahuan. '*Irfa>n*' atau *ma'rifat* ini merupakan suatu pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Allah melalui latihan yang bersifat rohani (*riya>dhah*) dan dilakukan atas dasar cinta (*hub*) dan kemauan yang keras (*ira>dah*) (Soleh, 2010, p. 228). Dengan demikian, tasawuf 'irfani dapat dipahami sebagai salah satu madzhab dalam tasawuf yang mengajarkan tentang upaya seorang sufi dalam rangka mengenal Allah SWT secara langsung dengan cara membersihkan hati dan melakukan olah rohani atau spiritual.

Seorang sufi yang sedang melakukan perjalanan rohani menuju Allah SWT dalam rangka mencapai pengenalan (*ma'rifat*) membutuhkan proses yang panjang. Dalam proses ini, seorang sufi akan melewati beberapa tingkatan (*maqama>t*) dan mengalami berbagai hal atau keadaan (*ah}wa>l*). Menurut Badruddin, *maqama>t* identik dengan usaha yang maksimal; sedangkan *ah}wa>l* merupakan hasil dari usaha yang maksimal tersebut berupa perasaan atau keadaan yang dialami oleh seorang sufi sebagai anugerah dari Allah SWT dalam perjalanan rohaninya tersebut (Badrudin, 2015, p. 47).

Adapun *maqam- maqam* yang harus dilalui tersebut yakni :

1) Tobat

Secara etimologi, kata tobat berakar dari kata *ta>ba-yatu>bu-taubah* yang bermakna kembali (Hanafi, 2020, pp. 16–17). Artinya adalah setiap orang yang bertobat, maka ia harus kembali dari perbuatan yang tidak baik, guna menuju pada perbuatan yang baik.

Secara terminologi, tobat adalah memohon ampun kepada Allah atas segala dosa dan berjanji tidak akan mengulangi lagi disertai dengan selalu mengerjakan amal yang baik (Hanafi, 2020, p. 18). Dengan begitu, tobat tidak hanya dilakukan sekali dalam hidup seseorang. Namun lebih jauh dari itu, ia harus selalu bertobat hingga akhir hayatnya.

2) Wara'

Kata *wara'* berarti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dalam perspektif tasawuf, *wara'* diartikan sebagai meninggalkan segala hal yang bersifat *subhat* (Hanafi, 2020, p. 32). Bahkan pada pendapat lain mengatakan, tahap *wara'* oleh para sufi terbatas pada segala yang *subhat*, namun juga harus menjauhi hal atau kebutuhan yang bersifat sekunder (Hanafi, 2020, p. 32).

3) Zuhd

Zuhd bermakna tidak ingin atau tidak tertarik pada dunia (Hanafi, 2020, p. 39). Namun begitu, banyak kalangan sufi yang berbeda pendapat mengenai mendefinisikan istilah *zuhd*. al-Ghazali misalnya memaknai *zuhd* dengan sikap mengurangi kecenderungan pada dunia dengan penuh kesadaran. Sedangkan al-Qusyairi memaknai *zuhd* dengan sikap menerima rizki apa adanya dengan ikhlas baik itu sedikit ataupun banyak. Sementara Hasan al-Bashri mengartikan *zuhd* dengan meninggalkan kehidupan dunia yang diibaratkannya dengan ular yang bisa membunuh (Solihin & Anwar, 2008, p. 79).

4) Faqr

Faqr bisa dimaknai dengan menjalani kehidupan dalam rangka mendekatkan diri pada Allah SWT dalam kondisi keterbatasan harta (Anwar, 2010, p. 200). Menurut Soleh, seorang sufi pada *maqam wara'* selalu berupaya menjauhi hal-hal yang bersifat *subhat*. Sedangkan pada *maqam zuhd*, ia menjauhi hasrat dan keinginan duniawi. Sementara pada *maqam faqr* ini adalah puncaknya, dimana ia hanya tertuju pada Allah SWT, dan membebaskan hatinya dari segala belenggu (Soleh, 2010, p. 236).

5) *Sjabr*

Secara bahasa, *sjabr* (sabar) berarti tangguh dalam menghadapi segala sesuatu (Hanafi, 2020, p. 45). Sedangkan secara istilah, *sjabr* berarti menerima segala cobaan yang menimpa diri dengan ikhlas (Soleh, 2010, p. 236). Al-Ghazali mengkategorikan sabar ke dalam 2 (dua) jenis, yakni *al-sjabr al-nafs* dan *al-sjabr al-badani*. Menurutnya, *al-sjabr al-nafs* adalah mengekang nafsu amarah. Sedangkan *al-sjabr al-badani* adalah menahan rasa sakit fisik (Solihin & Anwar, 2008, p. 80).

Agak sedikit berbeda dengan al-Ghazali di atas, Hanafi membagi wujud sabar ke dalam 5 (lima) perkara yakni sabar dalam beribadah, sabar ketika mendapat musibah, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar dalam berjuang, dan sabar dalam kemaksiatan (Hanafi, 2020, pp. 49–51).

6) tawakkal

Kata tawakkal berasal dari kata *wakala* yang berarti menyerahkan suatu pekerjaan pada orang lain (Hanafi, 2020, p. 53). Secara istilah, tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, dan menjauhi ikhtiar yang keliru, serta tetap berada di jalan atau ketentuan-ketentuan yang berlaku (Solihin & Anwar, 2008, p. 82). Dengan kata lain, tawakkal tidak bisa hanya dipahami dalam pengertian pasif atau berdiam diri menunggu datangnya keajaiban. Akan tetapi ketika seseorang bertawakkal kepada Allah SWT, maka pada saat yang sama ia harus tetap berikhtiar sesuai dengan batas-batas yang telah Allah tentukan.

7) *Ridla*

Ridla adalah suatu sikap menerima apa yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan rasa puas (Solihin & Anwar, 2008, p. 81). Seorang sufi yang telah mencapai tingkatan ini akan selalu merasa tenang di dalam menghadapi segala kondisi dan situasi apapun dalam hidupnya. Maqam *ridla* ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. al-Ma'idah/5 : 111, yang artinya: "Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridla kepada Allah. Itulah keberuntungan yang paling besar" (QS. al-Ma'idah/5 : 111).

Melalui ayat ini kita bisa memahami bahwa *maqam ridla* bukan satu-satunya hasil usaha dari manusia khususnya para sufi. Tetapi, ia juga

merupakan anugerah dari Allah SWT. Selain itu, ketika seorang sufi sudah mampu mencapai *maqam ridla*, maka secara bersamaan ia sudah mampu mencapai *maqam tawakkal*.

8) Syukur

Syukur merupakan ungkapan terima kasih dai seorang hamba atas segala apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya (Zulkifli & Jamaluddin, 2018, p. 9). *Maqam* ini didasari oleh firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah/2: 172) berikut; Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”. (QS. al-Baqarah/2: 172)

Ayat di atas nampaknya juga menyiratkan makna syukur dalam perpektif yang lain sebagaimana diungkap oleh al-Syilbi dalam Hanafi. Ia menyatakan bahwa syukur adalah menyadari siapa yang telah memberikan anugerah, bukan menyadari akan apa yang dianugerahkan (Hanafi, 2020, p. 81).

Sementara itu, *ah}wa>l* yang banyak dialami oleh para sufi dalam perjalanan rohaninya guna menggapai *ma'rifat* Allah SWT di antaranya yaitu:

1) *Muh}a>sabah* (waspada) dan *Mura>qabah* (introspeksi diri)

Kedua *ah}wa>l* yang saling berkaitan ini dalam perjalanan rohani seorang sufi dialami secara bersamaan. *Muh}a>sabah* adalah suatu keyakinan dalam diri seorang sufi bahwa Allah SWT mampu mengetahui apa yang dipikirkan dan apa yang dilakukannya, sehingga hal ini membuatnya menjadi takut kepada Allah SWT. Sedangkan *Mura>qabah* adalah sikap untuk selalu mencermati apa yang telah dilakukan sehari-hari olehnya apakah sudah sesuai atau tidak dengan ketetapan Allah SWT (Anwar, 2010, p. 203). Dengan kata lain, seseorang yang selalu waspada dan berintrospeksi diri akan selalu merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah SWT. Dengan begitu, kedua *ah}wa>l* ini sangat berkaitan erat dengan ajaran *ih}sa>n* yang selalu meyakini bahwa Allah SWT selalu melihat apa yang manusia perbuat. Sehingga karenanya, manusia akan selalu berbuat baik di setiap jengkal kehidupannya.

2) *H}ubb*

H}ubb atau yang juga dikenal dengan istilah *Mah}abbah* dalam bahasa Arab berarti cinta atau kecenderungan hati pada sesuatu yang diinginkan. Bagi seorang ahli tasawuf, mahabbah dipahami sebagai suatu kondisi lupa dengan dirinya sendiri yang disebabkan oleh dalamnya rasa cintanya kepada sang Pencipta (Hanafi, 2020, p. 99).

Istilah *Mah}abbah* dalam pandangan Rabi'ah Adawiyah selaku salah seorang tokoh tasawuf 'irfani akan membuat seseorang *ridla* (rela), *syauq*

(rindu), dan *uns* (intim/akrab) (Mashar, 2015, p. 114). Hal ini sejalan dengan Hanafi yang menyatakan bahwa sebab jiwa seseorang yang sudah tertanam rasa cinta kepada Allah SWT akan selalu bertaqwa guna memperoleh *ridla*-Nya dan terus menerus merasa rindu dengan-Nya untuk segera bertemu (*syauq*) lantaran selalu teringat pada-Nya (*uns*) (Hanafi, 2020, p. 100). Berdasarkan ayat di atas, maka seseorang yang memiliki rasa cinta yang mendalam kepada Allah SWT, maka ia akan selalu mentaati segala perintah Allah dan Rasul-Nya.

3) *Raja'* dan *Khauf*

Secara etimologi, *raja'* bermakna optimis. Sedangkan secara istilah, *raja'* adalah sikap mental optimisme dari dalam diri seorang sufi khususnya dalam menunggu anugerah Tuhan (Hanafi, 2020, p. 130). Pendapat yang tidak jauh berbeda juga menyatakan bahwa *raja'* merupakan perasaan senang dalam hati seorang sufi yang sedang menunggu datangnya sesuatu (Solihin & Anwar, 2008, p. 84). Sedangkan istilah *khauf* dalam bahasa Arab menunjukkan arti gentar atau terkejut (Hanafi, 2020, p. 107). Hal bisa didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. Ali 'Imra>n/3: 175; artinya "Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (QS. Ali 'Imra>n/3: 175).

4) *Syauq*

Syauq atau rindu adalah suatu hasrat hati untuk segera bertemu dengan yang dicintai. Kuatnya dorongan tersebut sangat tergantung pada kuat rasa cinta (Hanafi, 2020, p. 135). Maka dalam konteks tasawuf, *Syauq* ini dipahami sebagai rasa rindu seorang sufi untuk segera bertemu dengan Allah SWT.

Syauq dapat didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. al-'Ankabu>t/29: 5 berikut Artinya: "Barang siapa yang mengharap Pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (QS. al-'Ankabu>t/29: 5).

Ayat di atas seakan-akan menjadi obat rindu bagi para sufi bahwasanya Allah SWT telah menentukan satu waktu untuk bisa bertemu dengan-Nya. Sehingga karenanya, datangnya ajal nampaknya merupakan gerbang bagi para sufi untuk segera bertemu dengan Allah SWT.

5) *Uns*

Uns (intim) bagi kaum sufi dipahami sebagai suatu keadaan yang menggambarkan adanya keakraban antara seorang sufi dengan Sang Pencipta (Solihin & Anwar, 2008, p. 87). Sederhananya, jika seorang sufi sudah mampu mencapai *ma'rifat*, maka ia bisa dipastikan tidak akan pernah merasa kesepian dalam hidupnya. Sebab rasa cinta dan pengetahuan sudah dilimpahkan oleh

Allah SWT ke dalam hidupnya. Di saat yang bersamaan, dia akan selalu merasa dekat (intim) dengan Sang *Khaliq* (Mutholingah, 2020, p. 48).

3. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan satu konsep ajaran tasawuf dengan pendekatan filsafat yang lebih mengedepankan asas rasio yang sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya kalangan masyarakat awam (Zulkifli & Jamaluddin, 2018, pp. 47–48). Maka tidaklah mengherankan jika pandangan-pandangan para penganut madzhab ini bernuansa filosofis yang muncul dari pengalaman mistik mereka sendiri dan dirumuskan ke dalam bahasa mistik yang terkadang sulit dipahami.

Taftazani dalam Anwar menyatakan bahwa ajaran tasawuf falsafi ini bersifat samar. Hal ini disebabkan oleh istilah-istilah khusus yang bervariasi dan hanya dipahami oleh para penganut tasawuf falsafi itu sendiri. Ia pun melanjutkan bahwasanya ajaran tasawuf falsafi didasarkan pada rasa (*dzaug*). Oleh karenanya pada sisi ini, tasawuf falsafi tidak bisa dilihat sebagai filsafat. Namun demikian pada sisi yang lain, ia pun tidak bisa dilihat sebagai tasawuf dalam arti yang sebenarnya. Sebab ajaran tasawuf falsafi acapkali dihadirkan dengan menggunakan bahasa filsafat dan berorientasi pada teori panteisme yang memandang segala sesuatu yang sifatnya terbatas merupakan bagian dari satu wujud yang kekal dan ada dengan sendirinya. (Anwar, 2010, p. 278). Dengan kata lain, walaupun ajaran tasawuf falsafi merupakan perpaduan dengan ajaran filsafat, namun orisinalitas dari ajaran tasawuf itu sendiri masih kental seperti *h>ulul*, *Wah}dah al-Wuju>d*, *Ittihad* yang masih dipandang kontroversial oleh banyak kalangan.

Ajaran atau doktrin *h>ulul* menurut Safria Andy dalam Rajab merupakan ajaran yang menyatakan adanya perpaduan antara Allah dengan manusia secara rohani (H. Rajab, 2019, p. 75). Hal ini didasarkan pada pernyataan bahwa manusia memiliki dua sifat dasar yakni ketuhanan (*lahut*) dan kemanusiaan (*nasut*). Begitu pula Tuhan memiliki sifat kemanusiaan (*nasut*). Ajaran *hulul* yang dibawa oleh al-Hallaj ini bisa dilakukan jika manusia sudah mampu menghilangkan sifat *nasut*-nya dan mengembangkan sifat *lahut*-nya sehingga manusia menyatu dengan sang *Kha>liq* melalui *fana'* atau proses melebur (Zulkifli & Jamaluddin, 2018, pp. 53–54). Sedangkan *Wah}dah al-Wuju>d* merupakan doktrin dari Ibnu Arabi yang dipahami sebagai penyatuan eksistensi atau dzat, sehingga yang ada hanyalah adalah Tuhan. Doktrin ini meyakini bahwa alam semesta ini hanyalah bayangan/ilusi yang ditangkap oleh indra manusia (Zulkifli & Jamaluddin, 2018, pp. 56–57). Sementara itu, doktrin *Ittihad* yang dibawa oleh Abu Yazid al-Busthami bermakna bersatunya manusia dengan Tuhan. Sederhananya, manusia merupakan pancaran dari cahaya *Ila>hi*. Oleh

karenanya, manusia kehilangan kesadarannya sebagai manusia dan menemukan asal usul yang hakiki yakni *nu>r ila>hi* (Zulkifli & Jamaluddin, 2018, p. 59).

Paradigma dan Model dalam Pengembangan PAI Berbasis Tasawuf

Dalam konteks pendidikan, paradigma adalah cara pandang, cara laksana, dan cara selesai dalam masalah-masalah pendidikan (Dawam, 2006, p. 109). Berkaitan dengan hal ini, Muhaimin memetakan tiga buah paradigma dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Ketiga paradigma tersebut yakni 1) paradigma dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum; 2) paradigma *mechanisme* yang mensejajarkan mata pelajaran PAI dan mata pelajaran non PAI dan berjalan dengan jalurnya masing-masing tanpa adanya komunikasi antar keduanya; 3) paradigma *organism/sistemik* yang memandang pendidikan sebagai sistem yang mencakup beberapa bagian yang saling berinteraksi dan saling mendukung guna mencapai tujuan. Dalam paradigma ini, maka ajaran Islam yang bersumber dari otoritas tertinggi yakni al-Qur'an dan Hadits harus dijadikan sebagai konsultan bagi bidang ilmu yang lain (Muhaimin, 2011, pp. 31–40).

Dalam konteks pengembangan kurikulum PAI di sekolah/madrasah, maka paradigma yang adalah paradigma *organism/sistemik*; dimana pengembangan kurikulum PAI bisa dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang ada dalam ilmu tasawuf pada kurikulum PAI. Sehingga pengembangan PAI yang dimaksud akan melahirkan sebuah model organisasi *curriculum integrated*, yakni organisasi kurikulum yang menghapus batas-batas mata pelajaran, sehingga berbagai mata pelajaran menjadi satu kesatuan.

Mengingat pembelajaran PAI di madrasah mencakup empat bidang studi, yaitu al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Mudlofir, 2012, p. 46). Maka dalam pelaksanaan pembelajaran, ke-4 bidang studi di atas diintegrasikan ke dalam bidang studi non-PAI. Tujuannya agar satu sama lain bisa saling melengkapi (Saleh, 2006, p. 41). Dengan begitu, diharapkan tidak ada lagi *truth claim* antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lainnya.

Adapun pola integrasi pembelajaran PAI bisa menggunakan model jaring laba-laba (*Webbed Pedagogy*). Dalam model *Webbed Pedagogy* ini, pola integrasi dilakukan dengan pendekatan tematik dalam menghubungkan beberapa bidang studi (Zuchdi et al., 2013, p. 30). Dalam aplikasinya, guru PAI tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai dalam ajaran tasawuf pada pembelajaran bidang studi PAI yang mencakup Fiqih, akidah akhlak, Qur'an Hadits, dan Sejarah

Kebudayaan Islam. Namun nilai-nilai pada bidang studi PAI yang sudah terintegrasi dengan nilai tasawuf ini juga diintegrasikan secara holistik pada pembelajaran non PAI di madrasah.

Argumen di atas didasarkan pada temuan satu penelitian yang menyebutkan bahwa pengembangan PAI di satuan pendidikan dilakukan dengan cara peningkatan kualitas pembelajaran, kegiatan kesiswaaan (ekstrakurikuler), penambahan jam pelajaran, dan pembudayaan nilai agama Islam (Sahlan, 2009, p. 105). Temuan penelitian ini semakin menegaskan bahwa pengembangan PAI dengan pendekatan sufistiknya sangat memungkinkan sekali untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan di madrasah.

Perlu diingat pula bahwa tujuan dari pembelajaran PAI di madrasah tidak hanya sebatas *transfer of knowledge*, melainkan juga *transfer of value* dalam rangka pembinaan akhlak mah}mudah. Maka dalam konteks ini, ajaran-ajaran tasawuf sebagaimana telah diurai bagian terdahulu nampaknya perlu untuk mulai diinternalisasikan ke pembelajaran PAI. Seperti halnya tasawuf akhlaqi dengan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* sebagai tahapan dalam pembinaan akhlak; Tasawuf 'irfani dengan *maqama>t* dalam rangka mencapai *ma'rifat* Allah SWT (Mutholingah, 2020, p. 52); dan tasawuf falsafi dengan ajaran *h}ulu>l*, *ittihad*, dan *wah}dat al-wujud*—terlepas masih adanya ajaran ini dipandang kontroversial—yang menghendaki penyatuan baik dalam konteks materi maupun dalam konteks peserta didik (Ma`arif, 2018, p. 13).

Adapun secara implementatif, guru PAI selain harus berkemauan keras membuka wawasan dan pengetahuannya tidak hanya di bidang PAI, ia juga bisa berkolaborasi dengan guru non PAI yang lain dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sehingga strategi pembelajarannya bisa menggunakan konsep *team teaching*. Artinya, dalam 1 (satu) mata pelajaran terdapat 2 (dua) orang guru pengampu yang mengajar secara bergantian.

Selain melalui kegiatan kurikuler (pembelajaran), pengembangan PAI berbasis tasawuf juga bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Tentu banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler bidang PAI yang bisa dijadikan sebagai wahana untuk menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf guna membentuk dan memperkuat akhlak siswa di madrasah, seperti di antaranya kegiatan peduli lingkungan, kegiatan shalat sunnah dhuha, kegiatan shalat dhuhur berjama'ah, penyambutan siswa di halaman sekolah, dan sebagainya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan PAI merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini mengingat tujuan pendidikan agama Islam pada hakekatnya adalah melahirkan individu-individu yang bertawa kepada Allah. Ajaran tasawuf sebagai sarana bagi seorang hamba untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT terbagi menjadi 3 (tiga) madzhab yakni tasawuf akhlaqi, tasawuf 'irfani, dan tasawuf falsafi. Paradigma pengembangan PAI berbasis tasawuf lebih tepat jika dilakukan dengan menggunakan paradigma organism/sistemik dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang ada tasawuf pada pembelajaran PAI di madrasah yang pada gilirannya melahirkan sebuah model pembelajaran *webbed pedagogy*.

Daftar Pustaka

- Akmansyah, M. (2015). Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2).
- Ali, Z. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Azizy, A. Q. (2003). *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. Aneka Ilmu.
- Badrudin. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf* (1st ed.). A-Empat.
- Daulay, H. P. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Kencana.
- Dawam, A. (2006). *Pendidikan Multikultural* (1st ed.). INSPEAL.
- Dinarni, D. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab al-Risalat al-Qusyairiyyat Fi 'Ilmi al-Tasawwuf)* [Tesis—Magister Pendidikan Islam]. UIN Sunan Kalijaga.
- Hanafi, I. (2020). *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq* (1st ed.). NEM.
- Khairudin, H. (2014). *Pendidikan Sufistik Menurut Syaikh Abdul Qodir Jailani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Tela'ah Kitab al-Fath al-Rabbani Wal-Fayd al-Rahmani)* [Tesis—Magister Pendidikan Islam]. UIN Sunan Kalijaga.

- Ma`arif, M. A. (2018). Tasawuf Falsafi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Vicratina*, 3(1).
- Mashar, A. (2015). Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 12(1). <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>
- Mudlofir, A. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Mutholingah, S. (2020). Tasawuf 'Irfani dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Naim, N. (2010). *Rekonstruksi Pendidikan Nasional: Membangun Paradigma Yang Mencerahkan*. Teras.
- Ni'am, S. (2014). *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Pakar, S. I. (2013). *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya* (1st ed.). Deepublish.
- Qomar, M. (2014). Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia. *Epistémé*, 9(2).
- Qomaruddin, A. (2019). Pendekatan Sufistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Quddus, A. (2015). *Perbandingan Pemikiran Islam (Teologi, Fiqih dan Tasawuf)*. Sanabil.
- Rajab, H. (2019). Tasawuf Falsafi dan Refleksi Pendidikan Islam Membentuk Perilaku Ihsan. *Tawshiyah*, 14(2).
- Rajab, K. (2016). Kontribusi Tasawuf-Psikoterapi Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1). <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.537>
- Sahlan, A. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. UIN-Maliki Press.
- Sakdullah, M. (2021). Tasawuf di Era Modernitas (Kajian Komprehensif Seputar Neo-Sufisme). *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2).

- Salam, Abd. (2017). Penerapan Model Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan*, 8(1).
- Saleh, A. R. (2006). *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. RajaGrafindo Persada.
- Salim, Moh. H. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Ar-Ruzz Media.
- Sidqi, A. (2015). Wajah Tasawuf di Era Modern: Antara Tantangan dan Jawaban. *Episteme*, 10(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.1-28>
- Soleh, A. K. (2010). Mencermati Epistemologi Tasawuf. *Ulumuna*, 14(2). <https://doi.org/10.20414/ujs.v14i2.216>
- Solihin, M., & Anwar, R. (2008). *Ilmu Tasawuf* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Subhi, M. R. (2016). Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka). *Edukasia Islamika*, 1(1).
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2013). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah* (1st ed.).
- Zulkifli, & Jamaluddin. (2018). *Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri* (1st ed.). Kalimedia.